

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel *ALIF* (2011) karya Taufiqurrahman Al Azizy yang diterbitkan oleh Diva Press, merupakan salah satu di antara banyak novel di Indonesia yang menampilkan tentang persoalan-persoalan kepribadian. Novel ini pada tahun 2012 menjadi sangat populer dikalangan santri-santri karena memiliki cerita tentang perjalanan kehidupan dengan adanya lika-liku kepribadian dari kepribadian kanan menuju kiri dan kembali lagi ke posisinya kanan, dengan pemahaman yang baru tentunya. Suatu cerita yang di mana setiap kepribadian memiliki pesan serta kesan di dalam ranah dimensi spiritual islami.



Alasan penulis memilih novel ini menjadi bahan kajian karena di dalam novel *ALIF* tokoh utama yang bernama Wisnu memiliki grafik naik dan turunya kepribadian yang identik dengan beberapa kasus kepribadian di dalam kehidupan secara nyata. Seperti halnya kehidupan manusia yang pada mulanya bersifat agamis lalu berganti menjadi non agamis, dan kembali lagi menjadi agamis.

Di dalam proses berganti-gantinya kepribadian yang dialami oleh tokoh Wisnu terdapat suatu keunggulan dari segi cerita yang disampaikan yakni berbagai konflik seperti membenci Tuhan, memasuki dunia diskostik, pergi ke dukundan pada akhir ceritasemuanya kembali kepada kebenaran dengan pemahaman kebenaran yang baru dari sebelumnya, karena pada akhir cerita di

dalam novel tokoh utama yang bernama Wisnu akhirnya menemukan jawaban tentang arti perjalanan kehidupannya dalam membentuk kepribadian yang teguh sehingga tokoh utama akhirnya benar-benar mengenal dan mencintai Tuhan.

Alasan lainnya untuk memilih novel ini adalah novel ini pernah dikaji oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni di FKIP Universitas Lampung. Penelitian yang dilakukannya berjudul “Aspek Moral Tokoh Utama dalam Novel *ALIF* Karya Taufiqurrahman Al Azizy dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Di dalam kajian itu novel *ALIF* dinyatakan layak sebagai bahan ajar sastra di SMA karena serasi dengan pelajaran moral dan memiliki sisi pengetahuan spiritualitas Islam. Oleh sebab itu juga penulis memilih novel *ALIF* agar novel ini dikaji berkelanjutan, tidak hanya pada sisi moralnya saja lebih ke arah bagaimana bentuk dinamika kehidupan yang dijalani oleh tokoh utama di dalam novel. Berikut penulis tuliskan pengantar cerita yang berguna untuk memahami dan juga mengenal sosok tokoh utama yang ada di dalam novel *ALIF* karya Taufiqurrahman Al Azizy.



Pada mulanya, tokoh di dalam novel ini diceritakan menjadi seorang tokoh yang memiliki pemahaman agama yang cukup kuat, sehingga ia mendapatkan kesempatan untuk menimba ilmu gratis oleh Ustadz Umar, berikut kutipannya.

Sebuah tawaran yang tentu akan diminati banyak orang. Ada ratusan orang yang telah gagal mengikuti seleksi untuk bisa berangkat ke Hauzah Ilmiyyah, Qum- Aku tahu hal ini. Tetapi, aku ditawari seara gratis untuk berangkat ke sana (Al Azizy : 2011:31).

Tawaran itu tidak diambil oleh tokoh utama karena ia mencintai keluarganya dan tidak ingin meninggalkan adiknya, Zahra dan ibunya hidup tanpa

seorang lelaki, karena ayahnya sudah meninggal, seperti kutipan yang terdapat di dalam novel *ALIF* di bawah ini.

Tetapi, pikiranku juga dilamunkan nasib ibu dan adikku apabila aku menerima tawaran ustadz. Walau aku akan diizinkan pulang sekali dalam enam tahun, tetapi aku tak bisa membayangkan bagaimana ibu dan Zahra menjalani hidup. Bagaimana mereka makan? Bagaimana adikku bisa melanjutkan sekolah, bila aku juga belajar? (Al Azizy :2011:40).

Akan tetapi, pemahaman agamis itu mulai goyah setelah datangnya penderitaan yang bermula dari ibunya yang meninggal dunia. Meninggalnya ibu si tokoh utama ini diceritakan di dalam novel yakni,

Aku cemas. Keringat dingin kembali membanjiri tubuhku. Kulihat, satu per satu para ibu dan remaja putri menyeberangi jembatan (saluran) air selebar kurang dari setengah meter. “Lik-lik tolong aku...,” kudengar bude berteriak-teriak. Bude sangat takut menyeberangi jembatan air itu. Sementara itu, ibu sudah berada beberapa meter di depan bude, persis di tengah-tengah jembatan. Zahra masih berdiri di seberang sana—“Hati-hati...!” Aku berteriak. Tiba-tiba hatiku berseru untuk menolong bude yang ketakutan. Bude masih berteriak-teriak—Ibu memutar badan, bermaksud menolong bude yang pudat-pasi. Ibu kehilangan keseimbangan. Kaki kirinya terpeleset. Ibu berteriak, “Ya Allah...!!!” —Tubuh ibu berdebam jatuh di atas batu.— “Ibuuuu...!!! Aku terperanjat bangun. Keringat membanjiri wajahku. Aku bermimpi ibu jatuh dari jembatan. Seakan-akan mimpiku sangat nyata. Ya Allah. *Astaghfirullah*. Aku menelan ludah (*ALIF*:2011:44-45).

Setelah kejadian itu, Wisnu langsung terbangun dari mimpinya. Dia memang bangun dari mimpinya tepat pada senja, tepat seperti apa yang telah terjadi dalam mimpinya. Ketika Wisnu terbangun dari tidurnya, segera Wisnu mencari ibunya ke tempat ibunya tergeletak dan jatuh di dalam mimpinya. Ternyata disana memang benar, ibunya jatuh dan meninggal dunia, sesuai tempat yang ada dalam mimpi Wisnu tersebut.

Tak kuhiraukan orang-orang yang menyapaku. Aku ingin segera sampai di sungai, di jembatan air itu. Dan..., ketika aku tiba di pinggir sungai, mimpiku berubah menjadi nyata! (Al Azizy, 2011:46).

Setelah kejadian itu, Wisnu mulai menyalahkan dirinya sendiri, menyalahkan kenapa dia sebagai anak tidak dapat menolong ibunya yang terjatuh. Padahal, ia menyaksikan sendiri peristiwa kematian ibunya di dalam mimpi. Setelah itu, masalah-masalah mulai datang bergantian tidak henti-hentinya. Salah satu masalah yang hadir ialah Zahra, adiknya Wisnu yang kabur dari rumah. Zahra kabur karena menyalahkan Wisnu dan menganggap Wisnu telah membunuh ibunya. Kemudian pada pertengahan jalan cerita, si tokoh utama bertemu dengan seorang Kiai yang sulit dipahami kata-katanya.

Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh utama; Wisnu dalam novel *ALIF* ini tentunya membuat pembaca lebih ingin mengetahui bahwa pelajaran apa yang dapat dilihat dalam tokoh Wisnu, serta apa saja peranan yang penting dalam mewarnai kehidupan yang dialami dari sekian banyak konflik dan dari tokoh utama. Konflik itu memiliki peran dalam mengubah jalan kepribadian tokoh utama yang awalnya memiliki pengalaman agamis cukup baik, justru sekarang dia menentang agamis, seperti kutipan di bawah ini.



Engkau lupa dirimu sendiri bagaimana engkau akan sampai di wajah orang yang kau cari? Tuhan tak lagi kau pedulikan, iblis pun tak kau ikuti, maka siapa lagi yang akan menolongmu, Wisnu? (Al Azizy, 2011: 240).

Semua kejadian-kejadian yang dialami oleh tokoh Wisnu di dalam novel *ALIF* memiliki ikatan dengan kepribadian yang meliputi gejolak emosional dan mental. Maka menurut penulis novel tersebut sangatlah tepat apabila dikaji melalui pendekatan psikologi sastra, yakni psikonalisis, terkhusus kepada dinamika kepribadian.

1.2. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk struktur kepribadian tokoh utama?
2. Hal apa yang menyebabkan perubahan kepribadian yang terjadi pada tokoh utama?
3. Dampak dan manfaat apa yang terjadi setelah adanya perubahan-perubahan kepribadian yang dialami oleh tokoh utama?

1.3. Tujuan Penelitian

Pada prinsipnya, penelitian ini diharapkan dapat berhasil mencapai tujuan penelitian secara optimal menghasilkan suatu laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini antara lain :

1. Mendeskripsikan struktur kepribadian yang terjadi pada karakter tokoh utama di dalam novel *ALIF* karya Taufiqurrahman Al Azizy.
2. Menjelaskan penyebab terjadinya perubahan kepribadian yang dialami oleh tokoh utama di dalam novel *ALIF* karya Taufiqurrahman Al Azizy.
3. Menjelaskan dampak dan manfaat yang terjadi setelah terjadinya perubahan-perubahan kepribadian yang dialami oleh tokoh utama di dalam novel *ALIF* karya Taufiqurrahman Al Azizy.



1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan manfaat tentang karya sastra, baik manfaat teoritis maupun praktis.

A. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan psikologi sastra. Adapun pembahasan dalam penelitian ini dapat menyumbangkan tambahan ilmu pada psikoanalisis, khususnya dalam hal perubahan dinamika kepribadian.

B. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan motivasi kepada pembaca tentang melihat perubahan karakter dengan macam-macam faktor yang mempengaruhinya, serta juga dapat memberikan manfaat bagi para pembaca untuk mengenal lebih dekat bagaimana kepribadian seseorang yang menjelajahi khazanah spiritual.



1.5 Tinjauan Kepustakaan

Novel *ALIF* karya Taufiqurrahman Al Azizy pernah diteliti oleh Wira Widyas Tuty, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni di FKIP Universitas Lampung. Penelitian yang dilakukannya berjudul “Aspek Moral Tokoh Utama dalam Novel *ALIF* Karya Taufiqurrahman Al Azizy dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”.

Penelitian yang dilakukan oleh Wira Widyas Tuty menyimpulkan bahwa karakter tokoh utama dalam novel tersebut memiliki, (1) sifat kejujuran (2) nilai-

nilai otentik (3) kesediaan untuk bertanggung jawab,(4) kemandirian moral (5) keberanian moral, (6) kerendahan hati ,(7) realistik dan kritis.

Noni Salema, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Di Bawah KakiMu* karya Taufiqurrahman Al Azizy”. Salema menyimpulkan bahwa novel “Di Bawah KakiMu” memiliki nilai-nilai moral :(1) kejujuran, (2) nilai-nilai otentik, (3) kesediaan bertanggung jawab, (4) kemandirian, (5) keberanian, (6) kerendahan diri, dan (7) realistik dan kritis.

Elizabeth Ayudya Ratna Kinnta, mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma dalam skripsinya yang berjudul “*Dinamika Struktur Kepribadian dan Identitas Gender Tokoh Sasana dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari*”. Menyimpulkan *id, ego* dalam diri Sasana mengalami tekanan-tekanan dalam usaha pemenuhan hasratnya, sehingga Sasana mengalami beberapa dinamika kepribadian. Dinamika-dinamika tersebut adalah; mimpi, frustrasi, konflik, kecemasan, neurosis, sublimasi, *displacement* dan *oedipus complex*.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh ketiga sumber di atas yang berguna sebagai bahan rujukan serta pembahasan antara kepribadian dan dinamika kepribadian tokoh utama, moral, serta juga menunjang kelayakan novel *ALIF*dianalisis lebih lanjut dengan teori dinamika kepribadian tinjauan psikologi sastra.

1. 6. Landasan Teori

A. Psikologi Sastra

Salah satu pendekatan untuk menganalisis karya sastra yang sarat akan aspek-aspek kejiwaan ialah melalui pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra sebagai suatu pendekatan merupakan bentuk kreativitas yang dihadirkan melalui model penelitian interdisipliner dengan menetapkan karya sastra sebagai pemilik posisi yang lebih dominan (Ratna, 2011:349). Berdasarkan penjelasan tersebut, jelas bahwa psikologi sastra tidak hanya menyodorkan model penelitian saja, melainkan diikutsertakannya bentuk kreativitas kedalam pendekatannya melalui teks. Wiyatmi (2011:1) menjelaskan bahwa psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi



Pada dasarnya, antara psikologi dan sastra memiliki persamaan, yakni sama-sama membicarakan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Selain itu, keduanya juga memanfaatkan landasan yang sama, yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah (Endraswara 2013:2). Perbedaan keduanya hanya terletak pada objek pembahasan. Psikologi membicarakan manusia sebagai sosok yang riil sebagai ciptaan Tuhan, sedangkan dalam karya sastra, objek yang dibahas ialah tokoh-tokoh yang diciptakan oleh seorang pengarang atau disebut sebagai tokoh imajinasi. Psikologi menurut Gerungan (dalam Walgito, 1968:7-8) terdiri atas dua kata, yakni *pysche* dan *logos*. *Psyche* merupakan bahasa Yunani yang memiliki arti jiwa dan kata *logos* yang berarti ilmu, sehingga ilmu jiwa merupakan istilah dari psikologi.

Walaupun demikian, pengertian antara psikologi dan ilmu jiwa juga memiliki perbedaan. Pada intinya, suatu hal yang disebut dengan ilmu jiwa itu

belum tentu bisa dikatakan sebagai psikologi, tetapi psikologi dapat diartikan sebagai ilmu jiwa. Dengan kata lain, psikologi merupakan salah satu ilmu yang memiliki kesan meluas. Kesan meluas tersebut dapat dilihat antara hubungan ilmu psikologi dengan ilmu-ilmu lain, seperti biologi, sosiologi, filsafat, dan salah satunya, yaitu hubungan antara psikologi dengan ilmu sastra.

Psikologi merupakan ilmu yang dapat dihubungkan dengan karya sastra, karena psikologi itu sendiri mengarah kepada suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku serta aktivitas-aktivitas sebagai manifestasi hidup kejiwaan (Walgito, 1986:13). Salah satu bentuk karya seni yang diciptakan oleh pengarang ialah cerita fiksi.

Cerita fiksi merupakan cerita rekaan yang dituliskan oleh pengarang secara bebas melalui luapan emosi yang spontan, sehingga seorang pengarang memiliki banyak kesempatan dalam mengekspresikan gambaran secara keseluruhan, dan membangun unsur-unsur cerita tersebut.



Salah satu bentuk kebebasan yang dimiliki oleh seorang pengarang ialah bebas menentukan siapa saja tokoh yang akan hadir untuk melukiskan keindahan cerita dalam karyanya. Pengarang juga mampu membeikan seluruh aspek kejiwaan kepada tokoh yang akan dimasuki oleh pengarang untuk menghadirkan cerita yang menarik di dalam karyanya. Walaupun memiliki kesan imajiner, ia juga memiliki peran yang sama dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, mampu menghadirkan ciri-ciri kehidupan yang nyata. Watak yang hadir pun seolah replika karakter dari seseorang yang bebas dihadirkan oleh si pengarang di dalam karyanya.

Secara definitif, tujuan psikologi sastra ialah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi di dalam masyarakat, khususnya kaitannya dengan psike (Ratna, 2011:342).

Jadi, dalam menganalisis suatu karya sastra, pendekatan psikologi sastra sangatlah membantu. Psikologi diperlukan dalam karya sastra guna menganalisis karakter tokoh-tokoh dan segala hal yang berkaitan dengan proses psikologi yang dihadirkan oleh seorang pengarang. Kepentingannya tidak lain dilatarbelakangi adanya harapan hubungan antara psikologi dan sastra yang kemudian dikenal sebagai psikologi sastra. Psikologi sastra mampu menemukan aspek-aspek ketidaksadaran yang menyebabkan terjadinya gangguan psikologi pada diri tokoh-tokoh dalam suatu cerita karya sastra.



B. Psikoanalisis

Psikoanalisis merupakan salah satu jenis pembagian psikologi berdasarkan teorinya (lainnya, yaitu psikologi fungsional, psikologi behaviorisme, psikologi gestalt, psikologi humanistik, dan psikologi kognitif). Psikoanalisis pertamakali dikemukakan oleh Sigmund Freud pada tahun 1896 di Wina. Istilah psikoanalisis menurut Bertens (1987:xxi) merupakan suatu pandangan tentang manusia yang menjadikan ketidaksadaran memainkan peranan sentral. Jadi, psikoanalisis dapat

juga diartikan sebagai sebuah pengetahuan yang lebih dalam menelusuri tentang kejiwaan serta konflik-konflik kejiwaan pada diri manusia. Kedua hal tersebut bersumber pada ketidaksadaran.

Metode asosiasi yang diciptakan oleh Freud untuk mengobati pasien-pasiennya merupakan tonggak awal munculnya psikoanalisis (Koswara, 1991:30). Melalui metode itulah, Freud mulai menyimpulkan bahwasannya ketidaksadaran juga memiliki sifat dinamis dan memegang peran penting terhadap seseorang yang memiliki gangguan neurotik seperti histeria. Lebih lanjut, Koswara (1991:30) menambahkan bahwa peranan ketidaksadaran yang penting bagi kehidupan psikis kemudian mulai diperluas. Kehidupan psikis manusia terdiri atas dua unsur, yaitu unsur naluri-naluri dan keinginan yang berasal dari naluri itu sendiri. Peran mekanisme *represi* dalam hal ini juga diperlukan untuk menangani konflik yang ada pada diri manusia.



Ketika keinginan-keinginan tersebut tidak dapat terpenuhi atau sulit untuk dipuaskan, mekanisme *represi* tersebut muncul dan mengembalikan keinginan yang tidak tercapai tersebut ke kawasan tidak sadar, kemudian menempatkannya bersama-sama dengan pengalaman tertentu yang sifatnya traumatis dan menyakitkan. Dengan kata lain, mekanisme *represi* dalam hal ini merupakan suatu cara untuk menghindari adanya konflik kejiwaan pada diri manusia agar gejala neurotik seperti histeria pada diri seseorang dapat dihindari.

Gejala neurosis pada penjelasan di atas diperkuat dengan adanya suatu pendapat dari Eagleton melalui bukunya yang berjudul *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Melalui buku tersebut, Eagleton(2007:229) menjelaskan

bahwa kerja bawah sadar yang paling merusak ialah gangguan psikologi dalam satu atau lain bentuk. Adanya hasrat tidak sadar yang tidak mau disangkal, tetapi juga tidak dapat menemukan pelepasan yang nyata. Pada akhirnya, akan menyebabkan konflik pada kejiwaan individu. Hal tersebut terjadi karena hasrat tidak sadar yang ada pada diri individu tersebut justru memblokir secara defensif sehingga menimbulkan konflik internal yang kemudian disebut juga dengan neurosis.

Salah satu gejala yang dapat dikaji dengan psikoanalisis, yaitu *neurosis obsesional* atau neurosis yang bersifat obsesif. Neurosis obsesif ini dapat diartikan sebagai suatu gejala yang membuat individu tersebut menunjukkan gejala dengan cara berkompromi, melindungi dirinya dari hasrat tidak sadar sekaligus diam-diam mengekspresikannya (Eagleton, 2007:229).

Psikoanalisis menitikberatkan pada kepribadian. Kepribadian yang ada pada diri manusia memiliki pengaruh atau keterkaitan bagi kejiwaan yang ada pada diri seseorang. Adapun keterkaitan antara psikoanalisis dengan kepribadian disampaikan oleh Semiun (2006:55) bahwa ide-ide pokok Freud tentang teori kepribadian tumbuh dari pengalaman merawat pasien-pasien neurotik. Dari pengalaman tersebut, dapat diketahui bahwa adanya suatu sikap dan perasaan yang diungkapkan oleh pasien bukanlah dari alam sadar, melainkan dari alam bawah sadar.

Pendapat dari Semiun selaras dengan penyampain Freud (dalam Hall, 1959:24) yang menuturkan tentang psikoanalisa sebagai suatu teori mengenai kepribadian. Lebih lanjut, Freud menyampaikan adanya keterkaitan tersebut pada



tahun 1927: ilmu *Psychoanalisa* termasuk di dalam golongan ilmu jiwa; bukan ilmu jiwa kedokteran dalam arti kata lama, bukan juga ilmu jiwa tentang proses penyakit jiwa, tetapi semata-mata ilmu jiwa biasa. Sudah pasti bahwa *Psychoanalisa* tidak merupakan keseluruhan dari ilmu jiwa, tetapi merupakan suatu cabang dan mungkin dasar dari keseluruhan ilmu jiwa. Jadi, Psikoanalisis menurut Freud termasuk dalam golongan ilmu jiwa yang netral tanpa ada kaitannya dengan ilmu jiwa kedokteran maupun ilmu jiwa tentang proses penyakit jiwa. Psikoanalisis merupakan cabang atau suatu dasar yang mencakup keseluruhan tentang ilmu jiwa.

C. Struktur Kepribadian

Dalam teori psikoanalisa, kepribadian dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri atas tiga unsur atau sistem, yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Meskipun ketiga sistem tersebut memiliki fungsi, kelengkapan, prinsip-prinsip operasi, dinamisme, dan mekanismenya masing-masing, ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas (Koswara, 1991:32). Jadi, pada intinya unsur kepribadian pada diri manusia terdiri atas adanya *id*, *ego*, dan *superego*. Ketika ketiga struktur kepribadian tersebut dapat bersatu dan berjalan harmonis dalam kepribadian seseorang, kemungkinan besar kehidupan dari seseorang tersebut akan berjalan dengan baik.

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar, misalnya kebutuhan; makan, seks, menolak, rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Sigmund Freud, *id* berada di alam bawah sadar tidak ada di dalam kontak realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip



kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2013:21). Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pada dasarnya *id* cenderung lebih mengutamakan kenyamanan, kesenangan, dan lebih mengesampingkan apa yang membuat dirinya tidak nyaman, seperti terhadap aturan-aturan dan sebagainya yang bisa membuat dia tidak senang. Hall (1959:29) juga menyampaikan bahwa prinsip kesenangan ini adalah suatu kecenderungan universal yang khas bagi segala benda yang hidup untuk menjaga ketetapan dalam menghadapi kegoncangan-kegoncangan dari dalam atau pun luar. Pendapat tentang *id* juga disampaikan oleh Freud, yakni,

1. *Id* lebih dekat hubungannya dengan tubuh dan proses-prosesnya daripada dunia luar. Hal tersebut mengakibatkan *Id* kekurangan organisasi dibandingkan dengan *ego* dan *superego*.

2. *Id* tidak berubah menurut masa. *Id* tidak dapat diubah oleh pengalaman karena *id* tidak ada hubungannya dengan dunia luar, akan tetapi *id* dapat dikontrol dan diawasi oleh *ego*,

3. *Id* tidak diperintah oleh hukum akal atau logika, dan tidak memiliki nilai, etika, atau akhlak. *Id* hanya di dorong karena satu pertimbangan, yaitu mencapai kepuasan dengan nalurinya, sesuai dengan prinsip kesenangan,

4. *Id* merupakan suatu kenyataan rohaniah yang sebenarnya.

Berbeda dengan *id* yang berada pada alam bawah sadar dan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, *ego* yang dikuasai oleh prinsip kenyataan (*reality principle*) dan berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar, dalam hal ini terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh



pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realita (Minderop, 2013:22). Maksudnya ialah ego pada diri individu juga memiliki peran penting dikarenakan kerja *ego* sebagai pengendali dapat memberikan batasan antara kesenangan dan realita, sehingga suatu keinginan individu masih dapat terpuaskan tanpa harus mengakibatkan kesulitan atau penderitaan.

Penjelasan tentang *ego* itu juga selaras dengan pendapat Hall (1959:36) yang menjelaskan bahwa dalam seseorang yang wataknya tenang, *ego* adalah pelaksana dari kepribadian, yang mengontrol dan memerintah *id* dan *superego* serta memelihara hubungan dengan dunia luar untuk kepentingan seluruh kepribadian dan keperluannya yang luas. Apabila *ego* ini melakukan fungsi pelaksanaannya dengan bijaksana, maka akan terlihat suatu jalinan harmoni dan selaras. Jika saja *ego* mengalah atau menyerahkan kekuasaannya terlalu banyak kepada *id*, *superego*, atau kepada dunia luar, maka akan terjadi suatu kejanggalan dan situasi yang tidak teratur.



Jadi, bisa disimpulkan bahwa dari penjelasan tersebut, kehadirannya *ego* sangat memiliki andil yang begitu besar, juga bisa dikatakan bahwa ia dapat dijadikan sebagai pimpinan utama dalam kepribadian, dan juga merupakan penentu baik buruknya keberlangsungan kehidupan diri seseorang. Selanjutnya, Struktur kepribadian terakhir yaitu *superego*.

Menurut pandangan Freud, *superego* ialah bagian moral atau etis dari kepribadian. *Superego* mulai kelihatan berkembang pada waktu *ego* menginternalisasikan norma-norma sosial dan moral. *Superego* merupakan

perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat, sebagaimana diterangkan orangtua kepada anak dan dilaksanakan dengan cara memberinya hadiah atau hukuman.

Superego dikendalikan oleh *prinsip-prinsip moralistik dan idealistik* yang bertentangan dengan prinsip kenikmatan dari *id* dan prinsip kenyataan dari *ego*. *Superego* mencerminkan yang ideal bukan yang real, memperjuangkan kesempurnaan dan bukan kenikmatan. Perhatian utamanya adalah memutuskan apakah sesuatu benar atau salah, dengan demikian ia dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh wakil-wakil masyarakat (Semiun2006:66).



Jadi, *superego* dapat juga diartikan sebagai suatu penentu dari penilaian benar dan salah, sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di luar diri individu itu sendiri, seperti aturan dan norma kebudayaan yang telah berkembang di masyarakat, sehingga suatu tindakan individu tersebut dapat diakui di masyarakat. Dengan kata lain *superego* merupakan kode moral dari seseorang.

C. Dinamika Kepribadian

Identifikasi *id*, *ego*, dan *superego* ditujukan untuk mengetahui kepribadian manusia pada tahap awal. Dikatakan awal karena setelah identifikasi *id, ego, superego* kajian dilanjutkan dengan menganalisis dinamika kepribadian manusia. Dinamika kepribadian terbentuk dari cara-cara *id, ego*, dan *superego* menguasai dan memperlakukan nafsu-nafsu. Dalam hal ini ada tiga kemungkinan; ditekan, diberikan kepuasan secara wajar, atau diberi kepuasan dengan cara dilakukan ke arah lain atau sublimasi. Di sini peran *ego* sangat

penting yang dalam prosesnya dibantu oleh superego. Dinamika kepribadian dibagi menjadi mimpi, kastrasi, sublimasi, dan *displacement*

- **Mimpi.**

Adanya fakta bahwa nafsu-nafsu ditekan ke alam bawah sadar, ternyata di bawah alam sadar nafsu-nafsu tersebut tidak tinggal diam melainkan selalu bergejolak untuk mendapatkan kepuasan. Bila sewaktu-waktu ego lemah, atau sensor terhadap *id* kurang, maka kemungkinan besar nafsu-nafsu itu akan muncul pada lapisan kesadaran. Nafsu-nafsu tersebut muncul ke dalam lapisan kesadaran pada bentuk perbuatan-perbuatan keliru atau dalam bentuk mimpi.

Mimpi terjadi apabila nafsu yang tertekan di bawah alam sadar muncul dalam kesadaran pada waktu orang tidur. Menganalisa mimpi merupakan landasan yang sangat penting untuk memahami kehidupan psikis manusia. (Bertens, Kees. 2006:77)



- **Frustasi, Konflik, dan Kecemasan**

Frustasi merupakan ketegangan psikis yang disebabkan oleh adanya dorongan-dorongan kekecewaan akibat tidak mendapat kepuasan terdapat dua jenis frustasi yaitu frustasi privasi yang terjadi apabila objek kepuasan tidak tersedia dan frustasi dprivasi yang terjadi apabila objek kepuasan tersedia, tetapi karena sesuatu hal orang tidak dapat mencapai kepuasan tersebut.

Frustasi yang disebabkan oleh peristiwa yang terjadi pada diri sendiri disebut dengan konflik. Konflik itu timbul apabila suatu dorongan yang satu bertentangan dengan dorongan yang lain, atau dapat juga terjadi bila *id*

bertentangan dengan *ego*. Frustrasi yang disertai rasa takut dapat menimbulkan kecemasan.

Kecemasan timbul dari sebuah kegagalan, sehingga kecemasan menimbulkan ketegangan dan daya pendorong bagi manusia untuk berbuat, menghindari objek, mengkang dorongan-dorongan, atau mengikuti suara hatinya. Kecemasan merupakan faktor utama timbulnya psikoneurosa. (Bertens, Kees. 2006:36)

- **Neurosis**

Dali Galileo (1982:179), berpendapat bahwa neurosis adalah suatu kelainan mental, hanya memberi pengaruh pada sebagian kepribadian, lebih ringan dari psikosi, dan seringkali ditandai dengan : keadaan cemas yang kronis, gangguan-gangguan pada indera dan motorik, hambatan emosi, kurang perhatian terhadap lingkungan, dan kurang memiliki energi fisik, dst. Berdasarkan pendapat mengenai neurosis dari para ahli tersebut dapat diidentifikasi pokok-pokok pengertian mengenai neurosis sebagai berikut.



1. Neurosis merupakan gangguan jiwa pada taraf ringan
2. Neurosis terjadi pada sebagian kecil aspek kepribadian
3. Neurosis dapat dikenali berdasarkan gejala yang paling menonjol yaitu kecemasan
4. Penderita neurosis masih mampu menyesuaikan diri dan mampu melakukan aktivitas sehari-hari
5. Penderita neurosis tidak memerlukan perawatan khusus di rumah sakit jiwa

Penyebab neurosis yaitu perpaduan antara hasil kecenderungan dari fiksasi-libido yang disebabkan oleh kondisi seksual turun menurun(pengalaman nenek moyang) dan pengalaman pada masa kanak-kanak, dengan pengalaman tidak sengaja atau hal-hal traumatik (Freud. 2006:410)

- **Sublimasi**

Sublimasi merupakan salah satu cara mengatasi frustrasi, Sublimasi ini berupa pemindahan atau penyaluran pemuasan nafsu dari suatu objek ke objek yang lain dan ditujukan ke arah perkembangan kebudayaan atau ke arah positif. Sublimasi terlibat dalam mengubah impuls *id*. Energi insting diganti menjadi perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat.

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman, Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan. (Mindrop, 2010:34)



- **Naluri**

Freud telah membedakan energi manusia berdasarkan penggunaannya, yaitu suatu energi untuk aktivitas fisik, ia disebut energi fisik, dan energi yang digunakan untuk untuk beraktivitas psikis disebut energi psikis. Menurut hukum kelangsungan energi, energi bisa diubah dari satu keadaan atau bentuk ke keadaan yang lain, tetapi tidak akan hilang dari sistem kosmik secara keseluruhan. Jadi berdasarkan hukum kelangsungan energi, bahwasannya, energi tidak dapat dimusnahkan, hanya dapat mengubah bentuk dari satu sifat ke sifat yang lainnya.

Freud juga mengajukan gagasan bahwa suatu energi fisik bisa diubah menjadi energi psikis, dan sebaliknya. Energi fisik dengan kepribadian dijumpai oleh *id* dengan naluri-nalurnya (Koswara, 1991:36). Jadi perubahan energi fisik ke energi psikis dapat dimaknai sebagai suatu dinamika kepribadian yang terjadi pada kehidupan manusia. Terjadinya dinamika kepribadian tersebut disebabkan adanya dorongan-dorongan dari *id* yaitu berupa naluri-naluri atau bisa dikatakan dengan sebutan instink.

Pengertian dari naluri itu sendiri adalah jumlah energi rohaniah yang memancarkan perintah kepada proses-proses rohaniah, dan bahwa ia mempunyai sumber, maksud, tujuan, dan dorongan (Hall, 1959:77). Jadi, suatu naluri merupakan bawaan lahiriah yang ada pada diri individu di mana tempat atau sumber naluri itu sendiri berada di dalam *id*. Naluri tersebut memiliki maksud yaitu untuk mendapatkan kepuasan terhadap kebutuhan pada diri individu. Jadi, ketika kebutuhan pada diri individu muncul, naluri akan menjalankan kerjanya dengan cara menghimpun sejumlah energi psikis, dan kemudian naluri akan bekerja dengan mendorong individu tersebut untuk bertindak ke arah pemuasan kebutuhan.



Tujuan dari naluri ini juga mengurangi tegangan yang ditimbulkan oleh tekanan energi psikis. Freud juga telah membedakan naluri menjadi dua jenis yaitu naluri kehidupan (*eros*) dan naluri-naluri kematian (*thanatos*). Naluri kehidupan (*eros*) dapat diartikan sebagai naluri yang ditujukan kepada pemeliharaan kelangsungan hidup manusia, seperti lapar, haus, dan seks. Naluri kematian (*thanatos*) merupakan naluri yang ditujukan kepada perusakan atau penghancuran atas apa yang telah ada (Koswara, 1991:38-39).

Naluri kematian pada diri seseorang dapat ditujukan pada diri sendiri dan juga kepada orang lain. Naluri kematian yang ditujukan pada diri sendiri diwujudkan pada tindakan bunuh diri atau bisa juga diwujudkan pada tindakan *masokhis* (tindakan menyakiti diri sendiri). Naluri kematian yang ditujukan pada orang lain diwujudkan dengan tindakan membunuh, menganiaya, dan menghancurkan orang lain. Gambaran umum dari dinamika kepribadian dapat dijelaskan dengan cara melibatkan ketiga struktur kepribadian. Hal tersebut dikarenakan dinamika kepribadian terdiri dari jalan tempat energi psikis disalurkan dan digunakan oleh *id*, *ego*, dan *superego* (Koswara, 1991:40).



Id ialah penguasa tunggal dari suatu energi psikis telah menggunakan kekuasaannya tersebut untuk melakukan tindakan untuk memperoleh kepuasan kebutuhan. Namun, *id* mengalami kesulitan ketika dia menggunakan kekuasaannya, karena *id* juga memiliki kelemahan yaitu tidak bisanya *id* membedakan suatu objek dalam pikiran dengan objek yang ada pada kenyataan. Maka dari itu, *id* juga sangat membutuhkan bantuan dari *ego*. Untuk membantu *id*, *ego* yang tidak memiliki sumber energi kemudian juga mengambilnya dari *id*.

Ego mendapatkan energi psikis (melalui mekanisme identifikasi), kemudian menggunakan energi tersebut untuk membatasi atau mencegah dorongan dari *id* dengan dunia nyata yaitu dengan menjalankan kewenangannya untuk membedakan, memutuskan, menyelesaikan, dan berpikir, sehingga *id* dapat terkontrol.

Kewenangan *ego* tersebut tidak hanya berlaku terhadap *id* saja, melainkan terhadap *superego* juga. Dengan masing-masing tugas dan fungsinya itu *id*, *ego*,

dan *superego* menggunakan energi psikis dengan hasil atau dampak yang berbeda terhadap kepribadian individu (Koswara, 1991:43). Jadi, melalui pemindahan energi psikis tersebut dalam struktur kepribadian itu sendiri telah menyebabkan adanya saling membutuhkan dan keberpihakan yang ditunjukkan antara *id* yang membutuhkan *ego*, dan *superego* yang membutuhkan *ego* di mana keduanya menginginkan untuk saling mendominasi.

Hall (1959:82) menyampaikan bahwa kecemasan adalah salah satu konsep terpenting dalam teori psikoanalisa. Kecemasan memainkan peranan yang penting baik dalam perkembangan kepribadian maupun dalam dinamika berfaalnya kepribadian. Kecemasan dapat diartikan sebagai suatu pengalaman perasaan yang menyakitkan dan ditimbulkan oleh ketegangan-ketegangan dalam alat-alat intern dari tubuh. Ketegangan-ketegangan ini adalah akibat dari dorongan-dorongan dari dalam atau dari luar dan dikuasai oleh susunan urat syaraf yang otonom.



Freud (Minderop, 2013:28) menyampaikan bahwa kecemasan sebagai hasil dari konflik bawah sadar merupakan akibat dari konflik antara *id* (umumnya seksual dan agresif) dan pertahanan dari *ego* dan *superego*. Kebanyakan dari *id* tersebut mengancam individu yang disebabkan oleh pertentangan nilai-nilai personal atau berseberangan dengan nilai-nilai dalam suatu masyarakat. Jadi kecemasan yang ada pada diri seseorang dapat bersumber pada adanya konflik dari kepribadian dalam diri seseorang tersebut (kaitannya dengan dinamika kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*) maupun konflik dari lingkungan yang bersifat mengancam dan membahayakan. Freud membagi

kecemasan dalam tiga jenis, yaitu kecemasan riil, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral.

7. Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan. Menurut Moleong (2014:5), ada tiga teknik yang digunakan dalam proses penelitian, yaitu teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan memahami novel *ALIF* karya Taufiqurrahman Al Azizy secara keseluruhan dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan dinamika kepribadian terhadap novel *ALIF*.

Teknik analisis data dilakukan dengan dua tahap, tahap pertama data dianalisis secara instrinsik yang meliputi tokoh dan perokohan, latar, alur, konflik dan tema. Tahap kedua dilakukan analisis psikologi sastra untuk menjelaskan bentuk, penyebab serta dampak perubahan kepribadian tokoh utama di dalam novel *ALIF* karya Taufiqurrahman Al Azizy. Selanjutnya, teknik penyajian data disusun dalam bentuk laporan secara deskripsi.

8. Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi yang terdiri dari empat bab. Bab I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II berisi analisis unsur intrinsik novel yang terdiri atas: tokoh-penokohan, latar, konflik, dan tema, Selanjutnya, bab III berisi deskripsi mengenai dinamika kepribadian yang dialami oleh tokoh utama di dalam novel *ALIF* karya Taufiqurrahman Al Azizy. Terakhir, bab IV penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

